

## **BAB I**

### **PENGANTAR**

#### **A. Latar Belakang**

Survei Sosial Ekonomi Nasional atau Susenas mencatat angka putus sekolah pada 2015 masih ada 5,3 juta anak usia 7-18 tahun di Indonesia tidak sekolah. Pada tahun 2016, angkanya menurun sekitar 4,6 juta anak usia 7-18 yang tidak sekolah. Namun, angka putus sekolah di jenjang SMK terhitung masih memprihatinkan, masih ada 73.000 siswa SMK yang putus sekolah. Hingga tahun ajaran 2017/2018, total siswa putus sekolah di Indonesia sebanyak 187.828 orang.(IDN Times, 26 Januari 2019)

Di kota Magelang angka putus sekolah dinilai masih cukup tinggi tahun 2018 ini saja dinas pendidikan dan kebudayaan (disdikbud) kota magelang mencatat ada sebanyak 233 anak di kota Magelang yang putus sekolah mayoritas mereka putus sekolah dijenjang sekolah dasar. Sahid mengatakan “ tingginya angka putus sekolah ini disebabkan oleh berbagai factor mulai dari rendahnya motivasi belajar, faktor ekonomi, pengaruh lingkungan dan penyebab lainnya. Di kota magelang faktor yang paling besar adalah motivasi belajar yang rendah” terangya.(TribunNews.com, 17 Oktober 2018)

Hal yang sama terjadi di desa Jati Gunting Pasuruan ada 60% anak mengalami putus sekolah pada jenjang SLTA. Dari hasil wawancara yang dilakukan kepada kepala sekolah pada tanggal 25 November 2019 putus sekolah dikarenakan rendahnya motivasi belajar siswa yang disebabkan oleh rendahnya dukungan sosial seperti halnya dukungan dari orang tua, orang tua tidak begitu mementingkan pendidikan anak, mereka lebih senang menyuruh anaknya untuk membantu pekerjaan mereka saat jam sekolah sehingga mereka sering bolos

dan kurangnya perhatian guru terhadap siswanya yang mana hal ini terjadi karena apabila guru menegur siswa yang bolos sekolah karena membantu pekerjaan orang tua mereka, orang tua mereka datang ke sekolah dan Komplain kepada guru yang menegur anaknya karena anaknya bolos sekolah sebab membantu pekerjaan mereka.

Menurut Clayton Alderfer dalam Hamdhu (2011) motivasi belajar merupakan kecenderungan siswa dalam melakukan segala kegiatan belajar yang didorong oleh hasrat untuk mencapai prestasi atau hasil belajar sebaik mungkin. Apabila motivasi belajar ini rendah maka semakin banyak anak yang putus sekolah menyebabkan rendahnya SDM sehingga menyebabkan perilaku negatif, agresifitas dan tingginya tingkat kriminalitas.

Motivasi belajar merupakan daya penggerak yang menentukan seseorang untuk beraktivitas dan seberapa sering aktivitas tersebut dilakukan. Motivasi sebagai daya penggerak akan menimbulkan dan menjamin serta mengarahkan kegiatan belajar peserta didik hingga tujuannya dapat tercapai. Kenyataannya, motif seseorang untuk belajar itu berbeda-beda, ada yang belajar karena ingin menambah pengetahuan dan kemampuan, namun ada juga yang belajar karena ingin mendapatkan hadiah atau takut dihukum orang tua (Djamarah, 2002 dalam silvia, bambang, & ahmad, 2018).

Menurut Kompri (2016, dalam Amna Emda, 2017) motivasi belajar merupakan segi kejiwaan yang mengalami perkembangan, artinya terpengaruh oleh kondisi fisiologis dan kematangan psikologis siswa. Beberapa Beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi belajar yaitu:1) Cita-cita dan aspirasi siswa,Cita-cita akan memperkuat motivasi belajar siswa baik intrinsik maupun ekstrinsik. 2) Kemampuan Siswa Keingnan seorang anak perlu dibarengi dengan

kemampuan dan kecakapan dalam pencapaiannya. 3) Kondisi Siswa Kondisi siswa yang meliputi kondisi jasmani dan rohani. Seorang siswa yang sedang sakit akan mengganggu perhatian dalam belajar. 4) Kondisi Lingkungan Siswa. Lingkungan siswa dapat berupa lingkungan alam, lingkungan tempat tinggal, pergaulan sebaya dan kehidupan bermasyarakat.

Adapun faktor lain yang mempengaruhi motivasi belajar menurut Slameto (2010), motivasi belajar dipengaruhi oleh tiga komponen, yaitu: 1) Dorongan kognitif, yaitu kebutuhan untuk mengetahui, mengerti, dan memecahkan masalah. Dorongan ini timbul di dalam proses interaksi antara siswa dengan tugas atau masalah. 2) Harga diri, yaitu ada siswa tertentu yang tekun belajar dan melaksanakan tugas-tugas bukan terutama untuk memperoleh pengetahuan atau kecakapan, tetapi untuk memperoleh status dan harga diri. 3) Kebutuhan berafiliasi, yaitu kebutuhan untuk menguasai bahan pelajaran atau belajar dengan niat guna mendapatkan pembenaran dari orang lain atau teman-teman. Kebutuhan ini sukar dipisahkan dengan harga diri.

Dorongan untuk berafiliasi muncul oleh masa remaja disebabkan karena sebagai makhluk sosial manusia memiliki berbagai macam kebutuhan yang harus dipenuhi apabila ingin kehidupannya berjalan terus, seseorang menyadari bahwa dalam sebuah kehidupan sehari-hari, dirinya tidak mungkin dapat terlepas dengan orang lain. Dengan adanya hubungan satu manusia dengan manusia lainnya akan menumbuhkan rasa kebersamaan yang kuat, sehingga dapat saling memberikan kepuasan satu sama lain. (Yola, 2011 dalam Galuh Suari Aridarmaputri , Sukma Noor Akbar , Emma Yunairrahmah).

Kebutuhan afiliasi akan memberikan pengaruh terhadap tingkah laku remaja. Hal ini membuat siswa mampu menunjukkan energi dalam

menyelesaikan tugas-tugas akademik, mengembangkan hubungan sosial, memperoleh penghargaan dan penerimaan dari lingkungannya serta meningkatkan kemampuan, karena siswa termotivasi untuk memenuhi dan meminimalisir kekurangan yang ada pada dirinya (Purwadiningih, 2016 dalam Anggraeni, Nevi, & Ildil, 2018).

Menurut Mahfudh Shalahuddin (1990), seseorang yang memenuhi kebutuhan berafiliasinya akan memiliki motivasi dan dorongan dari dalam yang digambarkan sebagai harapan, keinginan dan sebagainya, yang bersifat menggiatkan atau menggerakkan individu untuk bertindak atau bertingkah laku. Menurut McClelland kebutuhan berafiliasi merupakan salah satu kebutuhan yang dapat mempengaruhi seseorang untuk termotivasi melakukan suatu kegiatan belajar, semakin tinggi kebutuhan berafiliasi seseorang maka semakin tinggi pula motivasi belajarnya (Widayat, 2015).

Menurut Hamzah B. Uno (2013, dalam Hamzah, Bayu Syahrul, 2017) seorang dengan kebutuhan afiliasi yang tinggi akan memiliki motivasi belajar yang kuat untuk melaksanakan tugas-tugasnya bila bekerja dengan orang lain dalam suasana kerja sama. Menurut Munandar (2006 dalam Azizul, 2016), Interaksi siswa yang terjadi di dalam hubungan sosial sebagai bentuk pemenuhan kebutuhan berafiliasi di sekolah dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, dikarenakan kebutuhan berafiliasi merupakan bagian dari motivasi belajar.

Siswa yang memiliki kebutuhan afiliasi menurut Muray (dalam Hall & Lindzey, 2005 dalam Anggraeni, Nevi, & Ildil, 2018) akan cenderung memiliki motivasi belajar yang tinggi dalam menyelesaikan tugas akademik untuk memenuhi aspek mendekatkan diri yang mengarah kepada kedekatan siswa dengan orang lain, bekerjasama berarti memiliki respon baik dari orang lain yang

mengarah kepada mencapai tujuan bersama dan membuat senang orang lain. McClelland (1987, dalam Ilham, 2016) siswa yang dapat memenuhi kebutuhan berafiliasinya cenderung untuk meningkatkan motivasi belajarnya untuk meningkatkan prestasi belajarnya guna mendapatkan pembenaran dari orang lain.

Dari beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi belajar menurut para ahli, peneliti tertarik untuk meneliti kebutuhan berafiliasi, karena pada dasarnya setiap individu membutuhkan pengakuan sosial dari suatu kelompok belajar sehingga terciptanya motivasi belajar guna mendapatkan pembenaran atau pengakuan dari kelompok belajar tersebut.

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut. “Apakah ada pengaruh Kebutuhan Berafiliasi terhadap Motivasi Belajar?”

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh Kebutuhan Berafiliasi terhadap Motivasi Belajar. Serta untuk mengetahui sejauh mana hubungan antara keduanya.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Dari penelitian yang akan dilakukan ini, berharap akan memberikan masukan bagi bidang psikologi pendidikan dan pada bidang psikologi sosial yang membahas tentang pengaruh Kebutuhan Berafiliasi terhadap Motivasi Belajar.

## 2. Manfaat Praktis

- a) Bagi tempat penelitian, diharapkan dapat menjadi masukan dan pertimbangan untuk meningkatkan motivasi belajar pada siswa.
- b) Bagi pembaca, sebagai tambahan informasi bahwasanya kebutuhan berafiliasi dapat mempengaruhi motivasi belajar.

### E. Perbedaan Dengan Penelitian Sebelumnya

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh saudari Yunanda wisma nuratri yang berjudul "Pengaruh Minat Belajar, Lingkungan Teman Sebaya, dan Perhatian Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi di SMA Negeri 1 Minggir" yang mana penelitian tersebut menghasilkan terdapat pengaruh positif secara bersama-sama dari variabel minat belajar, lingkungan teman sebaya dan perhatian orang tua terhadap motivasi belajar pada mata pelajaran ekonomi di SMA Negeri 1 Minggir yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh pengaruh minat belajar terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi di SMA Negeri 1 Minggir, pengaruh teman sebaya terhadap minat belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi di SMA Negeri 1 Minggir, pengaruh perhatian orang tua terhadap motivasi belajar pada mata pelajaran ekonomi di SMA Negeri 1 Minggir dan pengaruh minat belajar, lingkungan teman sebaya dan perhatian orang tua secara bersama-sama terhadap motivasi belajar pada mata pelajaran ekonomi di SMA Negeri 1 Minggir.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, peneliti menggunakan kebutuhan berafiliasi sebagai variabel bebas, dan tempat penelitian bertempat di SMK Jati Gunting yaitu tempat terjadinya fenomena yang diangkat oleh peneliti. Yang

mana penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Kebutuhan Berafiliasi terhadap Motivasi Belajar. Serta untuk mengetahui sejauh mana hubungan antara keduanya.

Selanjutnya penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Dwi Noviana Komsu, Hambali dan Ramli pada tahun 2018 yang berjudul "Kontribusi pola asuh orang tua demokratis, control diri, konsep diri terhadap motivasi belajar pada siswa" yang mana analisis penelitian ini menggunakan *multiple linier* atau regresi linier berganda. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa SMA Negeri Kota Malang tahun ajaran 2017/2018 dalam menentukan sampel ditentukan *teknik multistage cluster random sampling* yang berarti kelompok kelas.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, peneliti menggunakan analisis regresi untuk analisis data dan populasi penelitian ini adalah seluruh siswa SMK Jatigunting wonorejo dalam menentukan sampel menggunakan teknik random dengan menggunakan teori Pengambilan sampel untuk penelitian menurut Arikunto (2010) jika subyek kurang dari 100 orang sebaiknya diambil semuanya, jika subyeknya besar atau lebih dari 100 orang dapat diambil 10-15% atau 20-25% atau lebih. Sebagai perwakilan dari seluruh siswa-siswi di SMK Jatigunting peneliti menentukan jumlah subyek yang akan diambil adalah 20% dari jumlah populasi.

Tingginya angka putus sekolah di desa Jari Gunting pada jenjang SLTA yang dikarenakan oleh rendahnya dukungan dari lingkungan sosial siswa membuat penelitian yang berjudul pengaruh kebutuhan berafiliasi terhadap motivasi belajar pada siswa di desa Jati Gunting ini sangat perlu dilakukan untuk mengetahui apakah ada pengaruh kebutuhan berafiliasi terhadap motivasi belajar pada siswa di desa Jati Gunting.